



IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI INDONESIA (MBS) DI SMA NEGERI I AMURANG

Yani Handri Rumengan¹, Lydia Nova Tengker²
Magister Administrasi Negara, Universitas Negeri Manado
Email: handri.76@gmail.com

Abstract (English)

Improving the quality of education in Indonesia is the main focus to face global competition. One approach used is School-Based Management (SBM), which gives schools autonomy to manage resources and make decisions independently. This research aims to analyze the implementation of SBM in Indonesia, supporting and inhibiting factors, and its impact on the quality of education. The results show that SBM can increase the efficiency of resource management, community participation, and teacher and student motivation. However, uneven implementation and lack of management capacity are the main challenges.

Article History

Submitted: 18 Desember 2024

Accepted: 21 Desember 2024

Published: 28 Desember 2024

Key Words

Implementation, School
Management, Indonesia

Abstrak (Indonesia)

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi fokus utama untuk menghadapi persaingan global. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur sumber daya dan membuat keputusan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi MBS di Indonesia, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap mutu pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa MBS dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya, partisipasi masyarakat, dan motivasi guru serta siswa. Namun, implementasi yang belum merata dan kurangnya kapasitas manajemen menjadi tantangan utama.

Sejarah Artikel

Submitted: 18 Desember 2024

Accepted: 21 Desember 2024

Published: 28 Desember 2024

Kata Kunci

Implementasi, Manajemen
Sekolah, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Di Indonesia, upaya meningkatkan kualitas pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya mutu pendidikan, kurangnya pemerataan akses, dan efisiensi yang rendah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk merancang dan melaksanakan kebijakan sesuai kebutuhan lokal. Konsep ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui pelibatan masyarakat dan penguatan kapasitas pengelolaan di tingkat sekolah (Mulyasa, 2004).

Secara konseptual MBS merupakan strategi dan model yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Stonehill (1993) MBS merupakan strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan mengalihkan kewenangan pembuatan keputusan dari pusat kepada sekolah. Namun dalam konteks Indonesia penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi, karakter, dan budaya bangsa Indonesia. "Sejumlah ahli pendidikan menyatakan bahwa pemberian otonomi kekuasaan kepada sekolah tidaklah menjamin bahwa sekolah akan menggunakan wewenang yang diperolehnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena itu, sekolah sebagai pelayan harus dapat membuat keputusan bersama tentang layanan pendidikan yang diharapkan" (Cheng, dalam Umaedi, 2007).

Otonomi sekolah adalah kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa diri sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah yang





menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru dan pengelola pendidikan yang profesional. Pelaksanaannya juga memerlukan seperangkat kewajiban, disertai dengan monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga memiliki kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah. Sekolah juga dituntut mampu menampilkan pengelolaan sumber daya secara transparan, demokratis, tanpa monopoli, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan terhadap peserta didik. (Oentoe F.J.A. 2009).

2. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Suhardan, 2010:137 “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah untuk pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah sesuai standar pelayanan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten. “Seiring dengan hal tersebut konsep MBS mendukung sekolah dalam menerapkannya karena sekolah makin berkembang sesuai dengan kemandiriannya, sesuai dengan kebebasan bergerak dalam mengelola sekolah”. Suhardan (2010:139) mengemukakan indikator keberhasilan MBS antara lain :

- a. Efektifitas proses pembelajaran.
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat.
- c. Pengelolaan tenaga yang efektif.
- d. Kepemilikan budaya mutu sekolah.
- e. Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis.
- f. Sekolah memiliki kemandirian.
- g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- h. Transparansi sekolah.
- i. Sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah dalam psikis dan fisik.
- j. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

Secara yuridis keberadaan MBS cukup kuat, karena secara eksplisit merupakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Suhardan (2010) MBS dimaksudkan untuk menciptakan struktur yang mendukung pengambilan keputusan berbasis lokal/sekolah. Konsep MBS pertama muncul dan dilaksanakan di Amerika Serikat. Kemunculan MBS dilatar belakangi adanya tuntutan masyarakat yang menanyaakan tentang relevansi pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan konsep pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian sekolah. “Dengan MBS diharapkan pada kepala sekolah, pendidik, dan personel lain di sekolah serta masyarakat setempat dapat melaksanakan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan dan tuntutan global”. (Mulyasa,2009:67).

Manajemen Berbasis Sekolah memiliki karakter yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya, karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. Manajemen Berbasis Sekolah memiliki karakteristik yang dikemukakan oleh (Sudarwan, 2010:176) sebagai berikut :

- a. Adanya otonomi yang luas kepada sekolah.
- b. Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi.
- c. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional.
- d. Adanya *team work* yang tinggi, dinamis dan profesional.
- e. Hubungan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan.
- f. Akses terbuka bagi sekolah.



g. Pemasaran sekolah yang kompetitif.

Kemunculan karakteristik ideal sekolah pada abad ke-21 seperti disajikan berikut ini :

1. Adanya keragaman dalam pola pengkajian guru.
2. Istilah populernya adalah pendekatan prestasi.
3. Otonom manajemen sekolah.
4. Pemberdayaan guru secara optimal.
5. Pengelolaan sekolah secara partisipatif sehingga kepala sekolah harus mampu bekerja dengan seluruh komunitas sekolah agar semua komponen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
6. Sistem yang disentralisasikan di bidang penganggaran.
7. Sekolah dengan pilihan atau otonomi sekolah dalam menentukan aneka pilihan.
8. Hubungan kemitraaan/*partnership* antara dunia bisnis dan dunia pendidikan.
9. Akses terbuka bagi sekolah untuk tumbuh relatif mandiri.
10. Pemasaran sekolah secara kompetitif.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut :

1. Proses belajar dan mengajar dengan efektifitas yang tinggi.
2. Kepemimpinan sekolah yang kuat.
3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
4. Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif.
5. Sekolah memiliki budaya mutu.
6. Sekolah memiliki tim kerja yang solid, kompak, cerdas dan dinamis. (Rohiat, 2008:58).

Menurut Sagala (2010:161) terdapat dua karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sama dengan sekolah yang efektif yaitu :

1. Memiliki output yang diharapkan oleh visi dan misi. Visi sebagai gambaran masa depan sekolah yang akan dicapai sedangkan misi adalah langkah-langkah untuk merealisasikan visi. Umaedi, 2011:6 mendefinisikan visi sebagai kondisi yang diimpikan dalam kurun waktu yang panjang sedangkan misi adalah komponen-komponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai visi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus memiliki output yang diharapkan. (Sagala, 2010:163) yang artinya “output sekolah adalah prestasi sekolah dalam bentuk hasil proses pembelajaran yang terukur akibat dari pelayanan belajar dan pelayanan manajemen sekolah yang profesional. Suharso, 2009 menjelaskan bahwa output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran maupun manajemen sekolah, yang terdiri dari prestasi akademik maupun non-akademik. Prestasi akademik antara lain nilai ujian nasional di atas rata-rata, juara lomba karya ilmiah, dan sebagainya. Sedangkan prestasi non-akademik antara lain prestasi di bidang olahraga, seni, pramuka, sikap disiplin dan lain-lain. Sutomo (2012:23) menjelaskan bahwa output sekolah berupa kelulusan siswa yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan yaitu lulusan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan.

2. Efektifitas proses pembelajaran yang tinggi. Suparlan (2009:46) menjelaskan “proses pembelajaran yang efektif menekankan pada belajar mengetahui, belajar bekerja, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi diri sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa proses belajar mengajar yang menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai dari apa yang telah guru ajarkan pada peserta didik.

3. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

MBS memberi keuntungan dalam aspek: ekonomi, profesional, politis, administrasi yang efektif, keuntungan finansial, prestasi siswa, akuntabilitas, dan efektivitas Sekolah.



1. **Keuntungan ekonomi** diperoleh sekolah ketika memahami logika berikut: MBS mempercayai sekolah sebagai pengambil keputusan. Sekolah seharusnya menjadi pihak yang paling memahami situasi dan kondisi, kebutuhan, dan langkah taktis lembaganya, karena mereka memiliki data lengkap. Keputusan yang harus diambil terkait dengan pengembangan sekolah dan bagaimana siswa akan diarahkan. Mereka yang paling bisa mengambil keputusan yang paling mengena. Keputusan yang berbasis sekolah makin mampu melayani dan makin bisa menangkap aspirasi siswa dan guru. Keputusan itu seharusnya efektif dan efisien sehingga berbiaya murah dan memberi dampak signifikan. Itulah keuntungan ekonomi yang didapat.
2. **Aspek profesional.** MBS memungkinkan keputusan diambil berdasarkan situasi dan kebutuhan sekolah. Itulah keputusan profesional. MBS yang melibatkan partisipasi guru menjadikan sebuah keputusan diambil secara integratif (menyangkut seluruh aspek termasuk kurikulum, pedagogi, proses, dan intake siswa). MBS yang melibatkan insan utama sekolah menjadikan mereka makin termotivasi dan makin memiliki komitmen. Betapa berartinya MBS yang mendorongnya peningkatan dalam pelaksanaan profesionalisme.
3. **Aspek politis.** MBS mengusung kepemimpinan yang partisipatif dan menjadikan situasi sekolah lebih stabil. MBS menjadikan sekolah makin mandiri dalam banyak aspek dan seharusnya tidak membebani atau menjadi beban bagi pemerintah atau lembaga tertentu. Kalau sekolah tidak stabil, biaya atau harga yang harus dibayar, atau taruhannya, terlalu besar.
4. **Keuntungan efisiensi.** MBS mendorong pengaturan sumber daya yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Sekolah paling mengetahui keadaan, kebutuhan, dan langkah taktis yang harus diambil, termasuk terkait dengan SDM.
5. **Aspek keuangan.** MBS bisa menjadi kesempatan dan peluang bagi sekolah untuk bisa memperoleh dukungan dana lokal. MBS yang melibatkan orangtua dan insan sekitar sekolah menjadi kesempatan untuk mendorong komitmen bagi mereka untuk ambil bagian dalam macam-macam kegiatan pengembangan. MBS yang baik terbukti mendorong makin banyak donasi baik uang, tenaga, maupun resources lain.
6. **Prestasi peserta didik.** MBS yang melibatkan guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan, bisa menciptakan iklim kerja yang mendorong prestasi siswa. Guru dan siswa akan makin termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena memiliki otoritas dalam melangkah dan kesempatan berkreasi.
7. **Akuntabilitas.** Melibatkan guru, orangtua dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan pelaporan dapat mendorong mereka untuk semakin termotivasi dalam melakukan perbaikan sekolah. Orang-orang tersebut makin termotivasi karena merasakan bahwa suara mereka didengarkan. Langkah itu bisa menciptakan efisiensi biaya dan menurunkan beban biaya.
8. **MBS menjadikan sekolah makin efektif.** Sekolah menjadi makin efektif karena empat hal: (a) Kepemimpinan makin kuat. MBS mendorong pemimpin sekolah dipilih menggunakan kriteria transparan. Rencana perbaikan sekolah dikembangkan sesuai konteks lokal. Resources sungguh digunakan untuk sekolah. (b) guru makin kompeten dan berkarakter. Sekolah punya otoritas untuk membuat perubahan kurikulum dan metodenya. Guru bertanggung jawab penuh dalam rencana pengembangan sekolah. Guru dievaluasi oleh pimpinan sekolah setempat. Sekolah punya otoritas untuk menentukan training apa yang dibutuhkan guru. Hal-hal itulah yang memperkuat guru. (c) Fokus dalam pembelajaran makin meningkat. Fokus sekolah makin baik karena sesuai konteks dan kebutuhan. Informasi terkait proses dan pembelajaran bisa makin transparan. (d)



Tanggung jawab akan hasil lebih baik. MBS mendorong sekolah memikirkan pentingnya hasil dan tidak berhenti pada proses.

4. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen dapat berfungsi mengatur seluruh komponen dalam lembaga ataupun unit kerja. Demikian pula dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pelaksanaan pengelolaan memiliki kinerja yang baik apabila ditunjang dengan manajemen yang memadai. Dengan manajemen yang baik maka seluruh aktivitas dapat mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga seluruh komponen yang terlibat dalam lembaga akan berusaha secara maksimal memposisikan diri sesuai dengan ketentuan lembaga. (Lasa,2008:1).

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan. (Fattah, 2017:3).

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi dapat tercapai. Adapun bagian dalam manajemen lebih dikenal dengan (POAC) Perencanaan (*Planing*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*). (Siagian,2012:36).

- a. Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.
- b. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi ini berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semunya ini memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.
- c. Fungsi penggerakan pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan memengaruhi bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.
- d. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

A. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

1. Implementasi Manajemen Kurikulum

Kurikulum dibuat untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat nantinya. Oleh karena itu, kurikulum harus dibuat relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kebutuhan masyarakat tentang masalah anaknya yang religi, nasionalis, disiplin, jujur, peduli sosial, seharusnya termuat dalam pengembangan kurikulum. Kewenangan sekolah dalam pengelolaan kurikulum dan program pembelajaran Sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya dan program pembelajaran sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Pengembangan kurikulum dan program pembelajaran meliputi pengembangan buku I KTSP, pengembangan silabus dan RPP, Persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Kewenangan sekolah dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu proses pelaksanaan otonomi dalam pengembangan kurikulum sekolah. Pengembangan kurikulum Dalam proses pelaksanaan pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan adanya pembagian



tugas pada setiap komponen tim pengembang kurikulum yang mana berperan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

2. Implementasi Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan pencatatan murid semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah atau madrasah karena sudah tamat dari sekolah tersebut. Adapun proses perekrutan peserta didik baru dimulai dari proses pengumuman pendaftaran, pendaftaran, seleksi sesuai dengan jalur pendaftaran, pengumuman penetapan peserta didik baru dan pendaftaran kembali. Keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan adalah madrasah dan peserta didik. Komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan. Peserta didik merupakan suatu subjek dan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Azyumardi Azra dalam Aziz (2012) pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Melalui pendidikan akan lahir generasi-generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian, bertanggung jawab untuk kepentingan masa depan. Untuk mewujudkannya diperlukan manajemen peserta didik yang baik pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.

Manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan sangatlah penting karena yang menjadi input, proses dan output, pendidikan adalah peserta didik. Manajemen peserta didik yang bermutu berkontribusi pada adanya output pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu diperlukan optimalisasi manajemen peserta didik baik di sekolah atau madrasah agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler (mata pelajaran) tujuan institusional (lembaga/satuan) dan tujuan pendidikan nasional.

3. Implementasi Manajemen Sarana Prasarana

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM), dana/biaya, dan sarana-prasarana. Sekolah sebagai satuan pendidikan juga harus memiliki tenaga (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administratif, laboran, pustakawan, dan teknisi sumber belajar), sarana (buku pelajaran, buku sumber, buku pelengkap, buku perpustakaan, alat peraga, alat praktik, bahan dan ATK, perabot), dan prasarana (tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga), serta biaya yang mencakup biaya investasi (biaya untuk keperluan pengadaan tanah, pengadaan bangunan, alat pendidikan, termasuk buku-buku dan biaya operasional. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan *commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, dan semuanya itu didukung sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.



Metode Penelitian

Penelitian ini untuk mendapatkan data sehubungan dengan penerapan manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 1 Amurang dengan menganalisa terhadap temuan dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen di beberapa sekolah di Indonesia yang telah menerapkan MBS. Fokus utama adalah implementasi manajemen kurikulum, peserta didik, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. **Implementasi Manajemen Kurikulum** Kurikulum di sekolah-sekolah berbasis MBS dirancang untuk relevan dengan kebutuhan lokal. Pengembangan kurikulum melibatkan guru, kepala sekolah, dan masyarakat, sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, kurangnya pelatihan bagi guru dalam pengelolaan kurikulum menjadi kendala utama.
2. **Manajemen Peserta Didik** Pengelolaan peserta didik mencakup penerimaan siswa baru, bimbingan konseling, dan pengawasan. Sekolah berbasis MBS lebih fleksibel dalam merancang program untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Kendati demikian, kurangnya tenaga konselor profesional masih menjadi tantangan.
3. **Manajemen Sarana Prasarana** Sekolah dengan implementasi MBS menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan sarana dan prasarana, termasuk perbaikan fasilitas belajar. Namun, di daerah terpencil, ketersediaan sarana pendidikan yang memadai masih menjadi masalah yang signifikan.
4. **Manajemen Hubungan Masyarakat** Hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam MBS. Partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, tingkat partisipasi masyarakat sangat bergantung pada kesadaran dan kepercayaan terhadap sekolah.

Kesimpulan dan Rekomendasi

MBS memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui desentralisasi dan pelibatan masyarakat. Namun, keberhasilan implementasi memerlukan dukungan pelatihan bagi tenaga pendidik, pengawasan yang efektif, serta peningkatan kapasitas manajemen di sekolah. Pemerintah perlu memastikan pemerataan penerapan MBS, terutama di daerah terpencil, dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan program ini.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fattah, N. (2017). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ratih, N. G. A., Naharia, O., & Sumual, S. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui MBS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 412-420.
- Oentoe, F. J. A. (2009). Analisis Implementasi MBS di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 67-75.
- Umaedi, H. (2007). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.